

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan elemen penting sebagai pondasi utama bagi tumbuh kembang siswa. Karena itu, peran keluarga sangatlah penting dan sangat kuat pada kepribadian siswa. Gerungan dalam (Ulfiah, 2016) menjelaskan bahwa keluarga sebagai lingkungan yang pertama untuk tumbuh kembang siswa. Atmosfer dalam keluarga adalah wilayah yang paling penting dan tempat awal untuk anak-anak, karena hal tersebut, ayah dan ibu mempunyai kewajiban mewujudkan situasi yang membuat siswa dapat tumbuh kembang dengan baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama untuk anak-anak memiliki tanggungjawab atas keberhasilan anak menyelesaikan tugas perkembangannya. Pada saat ini, mengenai Fenomena keluarga *broken home* sedang cukup ramai dikalangan masyarakat Indonesia (Ismalarinda, 2018), tepatnya pada provinsi Jawa Tengah masuk ke 5 provinsi dengan kasus perceraian tertinggi berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2024 yaitu terdapat 68.133 kasus. Keluarga yang mengalami *broken home* tidak hanya sebatas kasus perpisahan, menurut Chaplin (Sholeha, 2021) berpendapat kalau keluarga yang mengalami *broken home* memiliki ciri yakni rusaknya struktur keluarga yang belum utuh.

Sedangkan menurut (Willis 2016) keluarga yang mengalami *broken home* bisa dipahami dari dua sudut pandang yaitu 1) ketika keluarga mengalami perpecahan akibat perceraian atau meninggal dunia salah satu orang tua, 2) struktur keluarga utuh akan tetapi secara fungsional tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu

sering tidak dirumah. Orang tua sering kali tidak melihatkan hubungan kasih sayang bahkan sering memperlihatkan pertengkaran sehingga keluarga itu secara psikologis tidak sehat. Menurut (Massa, Rahman, and Napu 2020) menjelaskan tentang penyebab keluarga *broken home* yaitu penyebab psikologis, penyebab fisik, penyebab ekonomi, penyebab sosial, dan penyebab ideologis. Menurut Prasetyo (Maghfiroh et al., 2022), *broken home* terjadi akibat ketidaksepahaman antara pasangan suami istri dalam berumah tangga, yang memicu pertengkaran dan pada akhirnya berujung kehancuran keluarga.

Siswa yang terlahir dari keluarga yang harmonis akan menganggap keluarga itu adalah tempat pulang, tempat berbagi cerita kepada orangtuanya. Sedangkan siswa yang terlahir dari keluarga yang kurang harmonis akan memberikan dampak yang negative, siswa cenderung akan melakukan hal yang tidak memiliki tanggung jawab seperti meninggalkan kelas tanpa izin atau membolos , kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya, menarik diri dari lingkungannya, dan berperilaku agresif dikarenakan tidak dapat dukungan dari orangtuanya jelaskan oleh (Khofifah, 2022). Perkembangan siswa dalam keluarga terganggu karena adanya masalah keluarga itu akan menghambat tumbuh kembang siswa baik secara fisik, spiritual dan emosi. Menurut Hurlock dalam bukunya “ *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*” Edisi 1V hal 310 menjelaskan bahwa keadaan keluarga *broken home* dapat menimbulkan pengaruh yang besar, seperti membuat anak seringkali merasa murung, sedih dan mengalami perasaan malu dalam jangka waktu yang lama. kondisi *Broken home* berdampak bagi siswa yaitu menyebabkan penurunan prestasi belajar disebabkan kurangnya perhatian dari

keluarga (Gintulangi et al., 2018). Menurut (Silmi, 2022) dalam segi psikologis, *broken home* mengakibatkan terjadinya *broken heart*. Hati siswa akan senantiasa dipenuhi oleh perasaan sedih, kehilangan harapan dan berfikir bahwa hidupnya tidak lagi berarti.

Pada kenyataannya fungsi keluarga tidaklah semudah yang dibayangkan. Siswa yang mengalami *broken home* mempunyai tugas yang sangat berat dipundaknya, terlebih Ketika anak tersebut sedang masa perkembangan dan pertumbuhan yang seharusnya didampingi oleh orangtuanya dengan penuh kasih sayang. (Khaira, 2023) mengatakan bahwa Siswa *broken home* harus menerima kenyataan mereka tidak sama dengan orang lain bahkan biasanya siswa *broken home* harus menerima cacian yang dilontarkan kepada dirinya dari orang lain. Untuk menghadapi permasalahan *broken home* yang dialami, maka pengembangan ketahanan dan kemampuan siswa menjadi sangatlah penting untuk menghadapi masalah dan kesulitan serta mengubahnya menjadi kearah yang lebih baik.

Untuk mencapai hal itu siswa harus memiliki resiliensi (Khaira, 2023). Saat seorang pelajar mempunyai resiliensi dengan tingkat yang tinggi, ia akan cenderung bisa mengontrol emosi, menghadapi permasalahan dengan akal yang sehat dan tidak akan mengizinkan kondisi diri sendiri berada dalam situasi seperti itu. (Khomsah, 2018) menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki resiliensi tinggi dia akan berusaha bangkit dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki resiliensi rendah, ketika permasalahan datang pada hidupnya dia akan mengalami stress bahkan depresi, didukung penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2022) menjelaskan ciri-ciri resiliensi yang

rendah pada remaja *broken home* meliputi 1) regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi yang sehat, 2) efikasi diri rendah, kurangnya keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi tantangan, 3) kurangnya optimisme, pandangan negatif terhadap masa depan dan merasa tidak ada harapan, 4) pengendalian impuls yang lemah, kesulitan menahan dorongan atau keinginan yang dapat merugikan diri sendiri, 5) keterampilan sosial yang kurang, kesulitan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang bangkit dari kesusahan, dalam kondisi seperti itu sangat diharapkan kondisi ketahanan mental akan semakin kuat dan memiliki sumber daya (Lestari, 2016). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan. Menurut (Desmita, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah kekuatan dasar yang dijadikan pondasi dalam psikososial seseorang dan membangun kekuatan emosional sehingga siswa mampu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan. Resiliensi merujuk terhadap mutu individu yang memberi peluang bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang saat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Connor & Davidson (dalam Listiyandini, R 2018) dapat dikatakan siswa yang memiliki resiliensi merupakan orang yang mempunyai keterampilan beradaptasi secara optimal ketika sedang merasa hancur. Proses resiliensi pada setiap siswa bervariasi sesuai dengan jenis dan hasil yang berbeda. Resiliensi memiliki peran sebagai kemampuan siswa untuk menyelesaikan, memotivasi diri, menilai atau bangkit dari masalah yang dihadapi.

Di lansir dari berita Detik Jatim pada tanggal 28 november 2023 diberitakan bahwa terdapat siswa MAN Mojokerto diadili dikarenakan menyetubuhi gadis yang baru dikenal dimedsos, setelah diusut ternyata siswa tersebut adalah siswa dari keluarga *broken home*. Penasihat hukum korban Luckman Arief mengatakan “terjadi sekali karena suka, anak dari keluarga *broken home*, ibunya *single parent*, biasa nonton film biru” . Pada penelitian yang dilakukan oleh (LUPITA, 2019) yang dilaksanakan di desa Kedungwringin, Kabupaten Banyumas terdapat tiga siswa melakukan penyimpangan yang dianggap mengganggu masyarakat dan mencoreng nama baik keluarga mereka yaitu mengonsumsi minuman beralkohol, menyalahgunakan narkoba, serta mengalami kehamilan diluar nikah. Ketiga siswa tersebut dilatar belakang keluarga *broken home*. Peristiwa diatas adalah suatu masalah yang sangat serius dikalangan Masyarakat, karena remaja adalah bibit-bibit bangsa yang harus diperhatikan, karena nantinya akan menjadi penggerak dan pemimpin bangsa (Fatmasari et al., n.d.). Pada penelitian yang dilakukan (Khofifah, 2022) terdapat siswa dari latar belakang *broken home* dan memiliki resiliensi rendah sering mengalami pelanggaran yang ditunjukan dari data absensi. Siswa seringkali melakukan pelanggaran berupa merokok dilingkungan sekolah, menarik perhatian di kelas melalui tindakan usil terhadap teman, seringkali memicu pertengkaran antara sesama teman dikarenakan kesulitan dalam mengontrol emosi amarah.

Dari fenomena diatas mengenai siswa yang dilatar belakang keluarga *broken home* dan resiliensi yang rendah sehingga mereka cenderung melakukan hal yang negative bahkan meresahkan. Dampak-dampak diatas akan tampak jelas saat

siswa sedang ada dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat. Sekolah merupakan tempat kedua dimana siswa akan belajar dilingkungan yang jauh lebih luas daripada keluarga. Peran sekolah dan guru bimbingan konseling dianggap sangat penting untuk meningkatkan resiliensi siswa sehingga siswa mampu menuju ke arah yang positif. Upaya yang bisa dilaksanakan oleh pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling bisa dengan cara menyediakan pelayanan dalam bimbingan dan konseling.

Walgito (Arifudin 2020) menjelaskan kalau bimbingan adalah layanan yang dapat disampaikan kepada siswa diantara membantu menanggulangi kesulitan-kesulitan yang ada dihidupnya dan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Konseling adalah proses memberikan layanan berupa dukungan yang dilandasi dalam tata cara wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang profesional yaitu konselor (Prayitno dan Erman, 2010). Bimbingan dan konseling adalah suatu tempat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu maupun kelompok guna membantu siswa untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Fungsi bimbingan dan konseling disekolah yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), penyusunan pesonalia (*staffing*), fungsi bimbingan serta kepemimpinan (*leading*), serta fungsi pemantauan (*controlling*) yang dikemukakan oleh (Danim, 2009). Salah satu layanan pembinaan dan pengarahan disekolah, pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling bisa memberikan pelayanan konseling kelompok guna membentuk dan memperkuat

resiliensi pada diri peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariska & Supriyanto (2018) menjelaskan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa, siswa dapat saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Konseling kelompok adalah Upaya agar dapat mendukung siswa yang mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup mereka melalui aktivitas dalam kelompok, dengan memiliki tujuan mendukung perkembangan mereka secara efektif dan maksimal. Konseling kelompok yaitu tahapan konseling yang berlangsung di dalam interaksi kelompok, di mana satu pembimbing membimbing antara 4 hingga 12 siswa sebagai konseli. Menurut Wibowo (2019) konseling kelompok ialah tahapan terauputik dimana memanfaatkan hubungan dalam kelompok sebagai factor pendukung untuk mendorong perubahan sehingga tujuan konseling dapat dicapai. Konseling kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan perasaan, pemikiran, pandangan, pemahaman serta perilaku yang berorientasi pada perilaku. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan realita atau konseling kelompok berbasis realita.

Konseling realita adalah metode yang didasarkan pada asumsi mengenai kebutuhan psikologis sepanjang kehidupan, seperti kebutuhan untuk membangun identitas diri dijelaskan oleh (Latipun 2015). Pendekatan konseling realita adalah metode yang menekankan bahwa ketahanan dalam memenuhi kebutuhan dilandasi pada prinsip 3 R (*Right (norma)*, *Responsibility (tanggungjawab)*, dan *Reality (realitas)*). Terapi realitas adalah sebuah mekanisme yang mengfokuskan terhadap perilaku saat ini . pengobatan alternatif realitas merupakan pengakuan atas

kewajiban siswa yang disejajarkan dengan kesejahteraan psikologis (Corey 2013). Terapis berfungsi sebagai pendidik dan teladan serta menghadapi konseli pada realitas dengan cara yang membantu konseli dalam mengatasi realitas serta mencukupi keperluan dasarnya tanpa adanya menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan individu lain.

Tujuan terapi realitas menurut (Corey 2013) pada umumnya memiliki maksud yaitu menolong siswa guna meraih kemandirian. Dalam bukunya “ *theory and practice of counseling and psychotherapy*” Corey menguraikan bahwa otonomi merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan resiliensi. Siswa yang memiliki otonomi yaitu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur diri sendiri. Siswa akan lebih cenderung resilien dalam menghadapi tantangan hidup. Sasaran konseling realita sejalan dengan maksud kehidupan, yakni meraih hidup dengan identitas keberhasilan yaitu siswa wajib bertanggungjawab mempunyai keterampilan untuk meraih kepuasan pada kebutuhan personalnya (Latipun 2015). Resiliensi adalah aspek yang harus dipunyai oleh masing-masing orang (Azzahra 2017). Ciri- ciri kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam menghadapi hambatan atau tantangan.

Studi literatur yang dilakukan oleh (Hakim. R., Netrawati, N., & Ardi, 2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan treatment konseling realitas dinilai efektif yang dibuktikan dengan beragam studi yang mengindikasikan adanya pertumbuhan signifikan pada diri konseli. Berikut adalah temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Khofifah, 2022) ditemukan bahwa konseling realita berdampak pada peningkatan resiliensi siswa. Peneliti sebelumnya memberikan saran untuk



peneliti selanjutnya yaitu menilai sejauh mana efektifnya konseling realita guna memperkuat ketahanan diri siswa *broken home* dengan menambahkan subyek.

Kenyataan yang dialami di sekolah yaitu, MAN 1 Cilacap, ditemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai permasalahan seperti membolos, menyepelkan guru, dan ada beberapa siswi Perempuan sangat introvert. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal Sabtu, 27 Juli 2024 kepada salah seorang guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa peserta didik dari keluarga *broken home* rata-rata sering melakukan pelanggaran berupa kedisiplinan, contohnya ketika waktunya sholat duhur mereka memilih ke kantin, berikutnya terdapat siswa ketika diingatkan oleh teman sebayanya merespon dengan marah hal ini dikarenakan tidak terima untuk diingatkan. wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024 kepada tiga siswa yang dilatar belakangi keluarga *broken home*. Peneliti dibantu oleh pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling dengan data peserta didik *broken home*. Siswa yang berasal dari keluarga dengan struktur tidak lengkap terkadang masih sulit menerima kenyataan bahwa keluarga mereka ternyata disebut keluarga *broken home*. Ketika mereka sedang menghadapi permasalahan, mereka cenderung diam saja dan seringkali mengalami stress. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa *broken home* sangatlah rendah.

Di MAN 1 Cilacap, Pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling belum pernah menyediakan layanan bimbingan realita untuk meningkatkan resiliensi siswa, hal ini dinyatakan oleh ibu Agustina selaku guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Cilacap. Guru bimbingan dan konseling seringkali hanya memberikan

bimbingan klasikal dan konseling individual saja. Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan konseling realita kelompok guna meningkatkan resiliensi siswa di MAN 1 Cilacap. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi keefektifan konseling realita untuk meningkatkan resiliensi siswa dari keluarga *broken home*.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Ada beberapa yang masih siswa *broken home* yang memiliki resiliensi rendah
2. Di MAN 1 Cilacap belum pernah dilakukan konseling realita
3. Di MAN 1 Cilacap peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh memiliki resiliensi yang rendah

#### **C. Pembatasan Masalah**

Mengacu pada uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti mendefinisikan pembatasan masalah penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan, oleh karena itu perlu dilakukakan pembatasan masalah agar peneliti fokus dan tidak keluar dari ranah. Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi fokus kajian pada penelitian ini yaitu permasalahan mengenai Efektivitas Konseling Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Peserta didik *Broken home* MAN 1 Cilacap.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seperti apa tingkat resiliensi peserta didik di MAN 1 Cilacap yang mengalami *broken home* ?
2. Bagaimana efektivitas konseling realita untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home* MAN 1 Cilacap ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat resiliensi siswa di MAN 1 Cilacap yang mengalami *broken home*
2. Mengetahui efektivitas konseling realita untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home* MAN 1 Cilacap

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini memperkaya wawasan sebagai sumber referensi, keterampilan yang diperoleh dan pemahaman penelitian mengenai efektivitas konseling realita untuk menaikkan resiliensi siswa *broken home* dan mampu memberikan layanan konseling realita.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Melalui konseling realita, siswa diharapkan dapat meningkatkan resiliensi diri sebagai upaya perbaikan, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hal ini dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan konseling realita untuk meningkatkan resiliensi siswa dari keluarga *broken home*
- c. Bagi peneliti, ini dapat menjadi wadah untuk menerapkan teori yang telah dipelajari serta meningkatkan keterampilan dalam memberikan layanan konseling realita guna meningkatkan resiliensi siswa dari keluarga *broken home*